

Memahami dan Mendidik Anak Disleksia

Anggi Jatmiko

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: anggiatmiko@gmail.com

Abstrak Kesulitan belajar terkadang dialami oleh beberapa anak yang hal tersebut menjadi kekhawatiran para orang tua. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan dalam membaca atau berbicara, khususnya dialami oleh anak usia balita atau yang sedang memasuki jenjang pendidikan taman kanak-kanak (TK) dan pendidikan dasar (SD). Tidak sedikit dari orang tua yang mempunyai anak dengan kondisi seperti itu menganggap bahwa anak tersebut termasuk ke dalam anak yang bodoh. Akan tetapi, pada kenyataannya hal itu tidak semuanya benar. Melalui tulisan ini, penulis akan memberikan sedikit gambaran mengenai masalah yang dialami anak seperti itu, bagaimana memahaminya, dan bagaimana memberikan pendidikan yang tepat. Dengan memberikan pendampingan dan pendidikan yang tepat, diharapkan dapat memaksimalkan dalam mengembangkan potensi anak.

Kata kunci: disleksia, berbicara, membaca, menulis, dan mendidik anak

Pendahuluan

Memiliki seorang anak adalah kebanggaan luar biasa yang dapat dirasakan oleh orang tua. Terlebih lagi, setiap orang tua pasti mendambakan memiliki buah hati yang memiliki kecerdasan tinggi, atau dengan kata lain di atas rata-rata anak yang lain. Oleh karena itu, setiap orang tua seharusnya sudah harus memberikan pendidikan kepada anak sejak dini, bahkan sebelum sang anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah, karena pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan oleh setiap warga negara, tidak terkecuali bagi anak. Hal ini sudah diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “*Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.*”¹

Pendidikan bagi anak harus diberikan secara merata dan menyeluruh, tidak hanya untuk anak yang normal secara fisik, emosi, mental, dan intelektual saja, tetapi anak yang berkebutuhan khusus pun wajib untuk mendapatkannya. Memang tidak semua anak di dunia ini terlahir dengan normal sebagai mana mestinya atau dapat dikatakan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Terkadang orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus merasa berkecil hati dan tidak menerima keadaan. Akan tetapi, orang tua seharusnya sadar bahwa setiap anak yang terlahir di dunia ini merupakan

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 19.

anugerah Tuhan yang diberikan kepada setiap orang tua dan wajib untuk merawatnya serta mendidiknya.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini tertuang dalam UU tersebut pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: "*Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.*"²

Terdapat bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah disleksia, atau secara singkatnya dapat dipahami dengan anak yang kesulitan belajar membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar manusia yang harus dimiliki, karena membaca dan menulis adalah gerbang untuk seseorang mempelajari ilmu-ilmu lain yang lebih kompleks. Jika seseorang tidak lancar dalam membaca dan menulis, tentunya akan kesulitan dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, tidak heran bahwa pendidikan sekarang ini untuk anak seusia kelas PAUD, TK, dan SD lebih ditekankan untuk belajar membaca dan menulis.

Akan tetapi, saat ini masih saja ditemukan anak yang kesulitan dalam membaca dan menulis. Anak yang kesulitan membaca dan menulis atau dengan kata lain disleksia biasanya akan terdeteksi saat anak tersebut menginjak bangku Sekolah Dasar (SD). Langkah paling bijak setelah mengetahui sang anak menderita disleksia adalah dengan memberikan penanganan khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Tetapi akan jauh lebih baik jika orang tua yang notabene adalah sebagai pendidik pertama bagi anak dapat mengenali gejala disleksia pada anak sejak dini, sehingga dapat memberikan penanganan khusus sejak awal. Dengan begitu, disleksia pada anak akan dapat dikurangi, atau setidaknya orang tua dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap anak.

Pada bab berikutnya dalam tulisan ini akan menyajikan definisi dari disleksia, penyebab, dan bagaimana mendidik anak yang menderita disleksia. Dengan begitu, dapat menjadi referensi bagi pendidik khususnya atau orang tua pada umumnya sebagai pemicu supaya lebih peka dalam memperhatikan anak dengan kebutuhan khusus, dan agar tidak salah dalam memahami dan menanganinya.

Pengertian Disleksia

Dalam buku "*Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya,*" Aquilina Tanti Arini memberikan contoh seorang anak yang bernama Rudi, anak kelas 1 SD sudah dua kali tidak naik kelas. Menurut laporan gurunya, Rudi belum bisa membaca dan kesulitan dalam mengeja. Karena kekhawatiran orang tuanya, kemudian ia dibawa ke psikolog

² UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hal. 6.

untuk dianalisis. Dari diagnosa psikologis, ternyata Rudi menderita disleksia. Dari contoh tersebut, secara sederhana bahwa disleksia dapat diartikan sebagai kesulitan dalam membaca dan mengeja/berbicara.

Lebih lanjut mengenai pengertian disleksia, dijelaskan bahwa kata atau istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dys* yang artinya tidak memadai, dan kata *lexis* yaitu kata, jika digabungkan maka secara bahasa artinya adalah tidak memadai atau kekurangan kata. Jadi, disleksia adalah kesulitan belajar yang diderita oleh anak karena bermasalah dalam mengekspresikan atau menerima bahasa lisan. Masalah tersebut tercermin dalam kesulitan anak dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, atau mendengar.³

Disleksia juga dikenal sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*) atau kesulitan belajar. Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis.⁴ Disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.⁵

Walaupun sudah dijelaskan di atas bahwa disleksia adalah kesulitan dalam membaca dan mengeja, akan tetapi anak yang mengalami disleksia tidak berarti bahwa anak tersebut bodoh. Disleksia tidak ada hubungannya dengan tingkat kecerdasan anak. Artinya, anak yang mengalami disleksia juga dapat memiliki kecerdasan yang tinggi. Contoh orang yang disleksia tetapi juga cerdas adalah Thomas Alfa Edison penemu listrik dan Einstein penemu teori relativitas. Kedua tokoh tersebut konon juga pernah sering tidak naik kelas.

Ciri-ciri Disleksia

Setiap anak memiliki talenta yang berbeda, setiap anak memiliki keunikan masing-masing, dan setiap anak memiliki pengalaman yang berbeda pula. Oleh karena itu, anak yang menyandang disleksia juga terkadang menunjukkan ciri yang berbeda-beda. Namun demikian, secara umum, ciri-ciri di bawah ini dapat ditemui bagi anak yang menyandang disleksia, di antaranya adalah:⁶

1. Terdapat kesenjangan antara kemampuan anak yang sebenarnya dan prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang kurang pada anak dapat dipengaruhi oleh banyak hal,

³ Tim Redaksi Familia, *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 155-156.

⁴ MIF Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hal. 132.

⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 204.

⁶ Tim Redaksi Familia, *Perilaku Anak Usia ...*, hal. 157-158.

misalnya adalah motivasi belajar yang kurang sehingga malas-malasan dalam mengikuti pelajaran, tetapi ada pula yang memang karena kemampuannya kurang memadai, sehingga prestasinya kurang. Untuk mengetahui kemampuan anak yang sebenarnya dapat melalui tes intelegensi.

2. Terdapat satu atau beberapa dari anggota keluarga yang juga mengalami kesulitan belajar, atau dapat dikatakan riwayat keluarga. Dengan kata lain, disleksia dapat disebabkan oleh faktor keturunan.
3. Kesulitan dalam mengeja kata. Mengeja merupakan hal yang paling sulit untuk dilakukan bagi anak yang menyandang disleksia. Mereka sering mencampurkan huruf-huruf dalam satu kata. Jadi, semua huruf dalam satu kata dapat dieja tetapi urutannya kacau. Misalnya, seharusnya dibaca “bisa” malah dibaca “bias”, kata “diam” menjadi daim.”
4. Kebingungan dalam membedakan kiri dan kanan. Anak yang menyandang disleksia sering kebingungan saat diminta menunjukkan tangan kiri atau kanan, belok kiri atau kanan.
5. Menulis huruf atau angka secara mundur. Anak penyandang disleksia sering tidak bisa membedakan huruf “b” dan “d”, atau bahkan huruf “p” dengan angka “9”.
6. Kesulitan dalam hitungan. Kesulitannya biasanya dalam mengurutkan angka secara benar.
7. Kesulitan mengatur diri sendiri, sering mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan untuk diri sendiri, misal kapan waktunya membeli buku.
8. Kesulitan mengikuti instruksi yang kompleks, misal penyandang disleksia diminta untuk pergi ke toko alat tulis untuk membeli kertas ukuran A4 sebanyak 2 RIM dan penggaris ukuran 50cm sebanyak 6 buah. Bagi penyandang disleksia, instruksi seperti ini sangat kompleks sehingga susah untuk dipahami.

Anak yang mengalami disleksia memang tidak semua ciri di atas dimiliki, tetapi beberapa anak disleksia memiliki ciri di atas. Namun gejala umum yang dapat diamati adalah anak kesulitan dalam mengeja, menulis dan berhitung, padahal jika dilihat anak tersebut normal dalam banyak hal. Terdapat banyak hal yang dapat menyebabkan disleksia, seperti penglihatan dan pendengaran terganggu, pendidikan yang didapat kurang bagus, faktor keturunan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, untuk memastikan anak tersebut mengalami disleksia atau tidak dapat dilakukan penyelidikan lebih lanjut oleh seseorang yang memang sudah profesional dalam bidang ini.

Faktor Penyebab Disleksia

Anak penyandang disleksia akan tampak terlambat dalam berbicara. Terlebih lagi jika anak tidak belajar huruf di taman kanak-kanak (TK) dan tidak belajar membaca saat memasuki sekolah dasar, maka akan semakin tertinggal dengan anak-anak normal dalam hal pelajaran membaca. Pemicu dari disleksia adalah kelainan neuro biologis, yang

ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam pengejaan atau pengkodean simbol.

Disleksia dapat disebabkan oleh faktor fonologi, yaitu kemampuan anak untuk membedakan suatu bunyian dan mengucapkannya kembali. Anak yang menandang disleksia berarti kemampuan fonologinya rendah, yaitu kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata, dan mengalami kesalahan dalam mengucapkan vokal ataupun konsonan dalam suatu kata. **Misalnya seharusnya ia mengucapkan “mobil” tetapi kata yang diucapkannya “mobing”, seharusnya “kerupuk” menjadi “kupruk.”**⁷

Selain itu, penyebab dari disleksia dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu faktor biologis, psikologis, dan pendidikan.⁸

1. Faktor biologis. Disleksia dapat disebabkan dari penyimpangan fungsi pada bagian otak tertentu yang pada perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Selain itu, faktor genetik juga dapat mempengaruhi. Menurut peneliti, 50% atau lebih anak yang menyandang disleksia memiliki orang tua yang juga memiliki riwayat disleksia atau gangguan lain yang berkaitan.
2. Faktor psikologis. Disleksia dapat dimasukkan ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, ditinggal orang tua, pindah-pindah sekolah, kurang kerja sama dengan guru, dan penyebab lainnya. Anak yang tidak ceria, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, suka marah-marah, dan juga stres dapat mempengaruhi buruknya dalam belajar.
3. Faktor pendidikan. Disleksia dapat disebabkan dari metode belajar yang kurang tepat. Misalnya mengajarkan anak **menggunakan “whole-word”** yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Seharusnya, jika anak belum mampu membedakan huruf-huruf misal **membedakan huruf “b” dengan “d”, maka alangkah lebih baik anak dilatih terlebih dahulu sampai mahir dalam menguasai huruf-huruf.**

Klasifikasi Disleksia

Disleksia setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori. Pengklasifikasian ini menjadi penting untuk proses penanganannya. Karena jika diagnosisnya kurang tepat, maka penanganannya tidak akan optimal. Berikut klasifikasi dari disleksia:⁹

1. Disleksia dan gangguan visual

Terjadi gangguan fungsi otak bagian belakang, sehingga menimbulkan gangguan visual (kesalahan dalam membaca dan mengeja visual), dan defisit dalam memori visual. Adanya rotasi bentuk huruf dan angka yang bentuknya hampir mirip

⁷ Julia Maria Van Tiel, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 167.

⁸ Soeisniwati Lidwina, *Disleksi Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis*, Jurnal, (Semarang: STIE Semarang, 2012), hal. 13-14.

⁹ Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jakarta: UI Press, 2007), hal. 93-95.

(bentuk cermin), misal b-d, p-q, 3-E, atau terjadinya *inversion* (huruf angka terbalik), misal m-w, 6-9, n-u. Gangguan dalam urutan huruf dalam kata, seperti “bapak” menjadi “bakpa”, “ibu” menjadi “ubi”. Anak dengan gangguan ringan dapat mengulang (perseverasi) huruf atau suku kata, misalnya “gembira” menjadi “gembira”, “angin” menjadi “angingin”.

2. Disleksia dan gangguan bahasa

Gejala disleksia jenis ini berupa kesulitan dalam persepsi auditoris (disfonemis). Disleksia ini disebut disleksia verbal atau lingusitik, dan lebih dari 50% penderita disleksia ini mengalami keterlambatan dalam berbicara pada masa balita atau pra sekolah. Penderita disleksia jenis ini kesulitan dalam penyebutan huruf (p-t, b-g, t-d), kesulitan mengeja secara auditoris, kesulitan menyebut kata atau kalimat, urutan auditoris yang kacau (sekolah menjadi sekolha).

3. Disleksia dengan diskoneksi visual-auditoris

Pada disleksia jenis ini terdapat gangguan dalam koneksi visual-auditoris (grafem-fonem), anak membaca lambat. Disleksia ini bahasa verbal dan visual baik, tetapi apa yang dilihat tidak dapat dinyatakan dalam bunyi bahasa. Disleksia jenis ini dibagi menjadi 2 tipologi, yaitu:

- a. L-type dyslexia (lingusitik), yaitu membaca relatif cepat, tetapi membuat kesalahan, seperti penghilangan, penambahan, atau penggantian huruf, dan kesalahan multilasi kata.
- b. P-type dyslexia (Perceptive), yaitu cenderung membaca dengan lambat, dan membuat kesalahan seperti fregmentasi (membaca terputus-putus), dan repetisi (mengulang-ulang).

Mendidik Anak Disleksia

Anak yang menyandang disleksia seharusnya mendapatkan pendidikan khusus yang di dalamnya terdapat program-program khusus dengan fasilitas khusus untuk anak disleksia. Contoh program yang paling efektif untuk anak disleksia adalah dengan metode mengajar multi-sensorik. Dalam metode ini banyak melibatkan banyak indra dalam mengajar, terutama rabaan dan gerakan. Hal ini akan membantu anak dalam mengingat materi-materi yang sudah dipelajari.¹⁰

Contoh dari pembelajaran metode tersebut adalah ketika anak belajar membedakan huruf “b” dengan huruf “d”. Anak diminta untuk menulis huruf “b” dan “d” dengan besar di lantai. Cara ini akan membuat semua lengan dan badan anak bergerak untuk menulis huruf. Setidaknya cara ini akan mengingatkan anak saat tugas menulis huruf di lantai dan akan menggunakan ingatannya untuk kemudian menuliskan huruf “b” dan “d”. Selain itu, untuk mempertajam ingatan anak, penulisan dapat dilakukan pada kertas ampelas,

¹⁰ Tim Redaksi Familia, *Perilaku Anak Usia ...*, hal. 159.

sehingga anak dapat meraba bentuk huruf, atau juga dapat membuat huruf menggunakan bahan yang berbentuk kenyal seperti tanah liat.

Selain dari metode pembelajaran khusus yang diterapkan untuk anak disleksia, peran atau perlakuan guru dan orang tua juga sangat penting dalam membantu mendidik anak disleksia. Berikut penjelasannya:¹¹

1. Perlakuan oleh guru
 - a. Anak disleksia jangan diminta untuk membaca keras di kelas, karena hal ini akan membuat anak menjadi takut dan cemas yang dapat menyebabkan hilangnya harga diri anak.
 - b. Anak disleksia sebaiknya diminta duduk di paling depan agar pandangan ke arah papan tulis semakin jelas dan tidak terhalang sama sekali.
 - c. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, maka harus ditulis secara jelas sebelum pelajaran berakhir. Hal ini dilakukan karena anak disleksia akan butuh waktu banyak untuk memahami tulisan.
 - d. Berikan pujian atas usaha anak dalam menjawab pertanyaan, sehingga akan meningkatkan harga diri anak.
 - e. Dalam ujian, anak disleksia sebaiknya tidak diberi ujian lisan atau mengeja. Jangan memberi PR yang terlalu banyak, jangan paksa membaca keras, dan jika ada tugas harus lebih mementingkan isi dari pada ejaan atau tulisan tangannya.

2. Perlakuan oleh orang tua

Peran paling penting dalam mendampingi anak disleksia adalah dari orang tua. Perlakuan dari orang tua haruslah menjaga agar anak tidak kehilangan harga diri dan tetap memiliki kepercayaan diri. Orang tua jangan pernah menganggap bahwa anak disleksia sebagai anak yang bodoh, akan tetapi anggaplah anak tersebut hanya butuh pendampingan khusus. Hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menjaga kepercayaan diri anak disleksia adalah dengan menjelaskan kepada anak bahwa kesulitan yang dialami bukan berarti ia gagal, berilah pujian kepada anak setiap kali melakukan perbuatan baik, hargai usahanya dalam membaca, menulis, dan berhitung, dampingi anak dalam mengerjakan PR, bantu anak dalam mengatur dirinya, salurkan anak ke bidang yang kemungkinan besar anak akan meraih kesuksesan, serta dukung dan semangat hobi atau aktivitas-aktivitas di luar sekolah yang diminati oleh anak.

Kesimpulan

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang wajib untuk setiap orang tua mensyukurinya. Mempunyai anak yang cerdas sudah barang tentu sangat didambakan oleh setiap orang tua. Akan tetapi harus kita sadari bahwa setiap anak memiliki keunikan masing-masing, misalnya adalah anak disleksia. Meskipun disleksia berarti kekurangan

¹¹ *Ibid.*, hal. 160-161.

atau kesulitan dalam belajar membaca/berbicara, kita tidak boleh menganggap bahwa anak tersebut termasuk ke dalam anak yang bodoh. Karena pada faktanya tidak sedikit pula anak yang menyandang disleksia tetapi mereka tergolong anak yang cerdas. Yang harus kita lakukan untuk anak disleksia adalah dengan memahami mereka akan kekurangannya dan memberikan pendidikan khusus bagi mereka agar potensinya dapat dikembangkan seperti anak-anak normal lainnya. Dan yang paling penting adalah angkat harga dirinya dan naikkan kepercayaan diri mereka. Di sini peran guru dan orang tua sangat penting untuk mendampingi anak disleksia dalam belajar. Oleh karena itu, jadikanlah diri kita sebagai guru maupun orang tua yang pertama memberikan pendidikan yang tepat bagi mereka.

Referensi

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi, MIF dan M. Sugiarmim. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lidwina, Soeisniwati. 2012. *Disleksi Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis*.Jurnal. Semarang: STIE Semarang.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sidiarto, Lily Djokosetio. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: UI Press.
- Tiel, Julia Maria Van.2011. *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Kencana.
- Tim Redaksi Familia. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika Offset.